

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Transgender adalah kata yang digunakan untuk mendeskripsikan bagi orang yang melakukan, merasa, berfikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang telah ditetapkan sejak lahir. Transgender tidak mengacu pada bentuk spesifik apapun ataupun orientasi seksual orangnya. Seorang transgender dapat saja mengidentifikasi dirinya sebagai seorang heteroseksual, homoseksual, atau biseksual (Yash, 2003: 17).

Menurut diagnosis medis konvensional, transeksualisme adalah salah satu bentuk *Gender Dysphoria* (kebingunan gender). *Gender Dysphoria* adalah sebuah *term general* bagi mereka yang mengalami kebingunan atau ketidaknyamanan tentang gender-kelahiran mereka (Yash, 2003: 17).

Mereka yang merasakan ketidaknyamanan dengan gender-kelaminnya, akan melakukan operasi pergantian kelamin atau yang disebut dengan transgender. Namun langkah mereka tidak hanya sampai disitu, setelah melakukan sebuah operasi pergantian kelamin maka selanjutnya dilakukan sebuah pergantian identitas.

Mereka yang berani melakukan transgender atau operasi pergantian kelamin, bukanlah termasuk pada kategori penyuka sesama jenis (homoseksual / lesbian) tetapi karena memiliki kelainan pada orientasi seksualnya atau merasa terjebak pada jenis kelaminnya tersebut. Salah satu penyebab transgender adalah

pengaruh hormonal yang membentuk karakteristik kelamin manusia, dan ini bukanlah merupakan penyakit mental.

Meski seorang transgender masih dipandang sebelah mata, dianggap tabu dan mengundang kontroversi, namun beberapa diantara mereka berhasil diakui keberadaannya dengan segudang prestasi yang berhasil mereka raih, mulai dari dunia hiburan sampai ke ajang kecantikan dunia.

Banyak fenomena yang terjadi sekarang ini bisa di cermati sebagai contoh nyata mengapa seseorang memilih untuk menjadi seorang waria, *gay*, lesbian, atau mungkin transgender/transeksual. Salah satunya karena memang di dalam jiwa seorang lelaki terdapat sifat lemah lembut seperti layaknya perempuan dan dia berniat untuk menjadi seorang yang berkelakuan menyimpang dari identitas aslinya hanya untuk menunjukkan siapa dia sebenarnya. Alasan lain bisa karena kejadian masalah dalam keluarga dimana seorang ayah menelantarkan anak lelaki dan istrinya, hingga pada akhirnya anak lelaki tersebut menjadi begitu membenci sosok laki-laki.

“Representasi seks selama ini memang selalu menjadi pembahasan dalam kajian budaya (*cultural studies*). Isu seksual yang ditaburkan seperti waria, lesbian, *gay*, transgender/transeksual seharusnya disosialisasikan secara meluas pada masyarakat. Pasaunya masih banyak ketidakadilan dan penolakan masyarakat terhadap kaum waria yang masih dipinggirkan sampai sekarang (Anggorowati,2007:4).”

Dari beberapa contoh fenomena tadi, dapat menjadi sebuah peringatan bagi manusia normal yang bertindak dan berkelakuan sesuai dengan identitas seksualnya sejak dia lahir, dimana seorang waria, *gay*, lesbian maupun transgender/transeksual memiliki porsi dan posisi yang sama di dalam sebuah

lingkup sosial. Karena tidak selamanya para kaum waria, *gay*, lesbian maupun transgender/transeksual itu memiliki stereotip buruk.

Para waria, *gay*, lesbian maupun transgender/transeksual justru lebih mudah untuk mewujudkan sebuah komunitas dengan tujuan tertentu dan kegiatan tertentu. Salah satu contohnya waria yang berkumpul menjadi satu dalam sebuah pondok pesantren untuk mengkaji dan mendalami ilmu keagamaan dengan kegiatan-kegiatan sosial sebagai wujud kepedulian terhadap sesama. Selain itu juga para waria, *gay*, lesbian maupun transgender/transeksual membentuk tim voli waria yang mampu dan bisa untuk terus mendapatkan juara dalam setiap perlombaan.

Komunitas waria adalah minoritas dalam masyarakat, berasal dari kata “wanita-pria” (*shemale*) karena pria tapi seperti wanita, merasa jiwa yang berada dalam tubuhnya adalah wanita, bahkan keseluruhan apa yang ditempatkan selayaknya wanita. Berdandan, berpikir, perasaan dan perilaku selayaknya seorang perempuan, yang membedakan adalah jenis alat kelamin yang dimiliki. Alat kelamin merupakan identitas ketika lahir, berbeda tapi fungsi tetap sama, untuk buang air kecil. Kehidupan dijalani seperti orang normal, kebutuhan biologis, aktifitas, dan bergaul dengan sesama atau orang yang bukan kelompoknya (Laporan Penelitian: 2008).

Terikat dengan fenomena yang terjadi, salah satu film mengenai transgender yang menarik karena diambil dari sebuah kisah nyata yakni sebuah film bergenre komedi namun kental dengan pesan yang tersirat maupun tersurat dari film yang berjudul “*The Iron Ladies*”. Film ini dibuat berdasarkan kisah

nyata dimana sekumpulan waria Thailand membentuk tim bola voli yang selalu diremehkan dan dicaci namun selalu bisa memenangkan di berbagai kejuaran.

Sebagaimana telah diketahui bahwa film menjadi salah satu bentuk penyampaian pesan atau yang lebih dikenal dengan kata komunikasi. Komunikasi memiliki beberapa konteks, yaitu komunikasi antar pribadi, komunikasi organisasi, komunikasi kelompok, dan juga komunikasi massa. Media film termasuk dalam konteks komunikasi massa dimana menggunakan sebuah media sebagai penyampaian pesannya. Melalui film ini digambarkan sebuah deskriminasi seorang waria yang selalu dikesampingkan dan dianggap remeh serta dianggap berbeda dan aneh dalam sebuah kehidupan sosial. Namun mereka para waria mampu untuk membuktikan bahwa mereka adalah sama atau bahkan lebih dari orang yang memandangnya sebelah mata. Nilai-nilai persahabatan, kesetiakawanan, bentuk cinta kasih dan semangat pantang menyerah terangkum dalam film ini.

Film sebagai bagian dari sebuah konteks komunikasi massa. Sebagai salah satu konteks media massa, film termasuk sebagai alat komunikasi yang dinamis, dan perlu diingat bahwa pesan yang terkandung dalam sebuah film tidak akan bisa diterima dengan pemahaman yang sama antara penonton yang satu dengan penonton lainnya. Karena perbedaan pengalaman, pengetahuan, budaya dan keyakinan akan menyebabkan perbedaan persepsi serta pemahaman akan makna film.

Secara keseluruhan *The Iron Ladies* memanjakan penonton lewat sebuah adegan yang menceritakan tentang kehidupan mereka sehari-hari yang penuh

canda tawa serta tingkah laku aneh para waria, dan pesan-pesan yang terkandung didalamnya yang sering ditayangkan dalam bentuk verbal maupun non verbal.

Film ini menceritakan tentang kehidupan para waria yang tersingkirkan. Misalnya saat seleksi atlet voli dimana hanya laki-laki tulen yang dipilih untuk menjadi atlet mewakili kota Lampang, Thailand. Saat seorang waria protes dengan hasil seleksi yang sudah ditentukan, dengan bentuk protesnya yang menyebutkan mengapa dia tidak dapat bergabung dan lolos seleksi bola voli hanya karena dirinya seorang *gay*

Dari inilah para waria terkumpul menjadi satu untuk membuktikan bahwa seorang waria atau *gay* tidak seburuk yang mereka bayangkan. Dengan di didik oleh seorang pelatih wanita yang bijaksana dan di pimpin satu kapten tim dan hanya dia yang satu-satunya lelaki tulen namun bisa bersosialisasi dan toleran dengan anggota-anggotanya. Dengan apa yang mereka lakukan tersebut adalah cara mereka menunjukkan jati dirinya dan menghilangkan stereotip bahwa seorang transgender hanya menjadi pengganggu dan pekerja seks komersial.

Dengan didukung isi cerita yang menggambarkan tentang kehidupan para atlet transgender dalam kesehariannya, cerita yang dikemas secara sederhana, mudah dipahami, dan terkesan real memudahkan para penikmat film dapat dengan mudah menyaring dan menangkap makna yang disampaikan dalam film ini.

Dari sini semakin kuat ketertarikan penulis untuk mengangkat tema penelitian ini. Penulis akan mencari baik verbal maupun non verbal seperti isu-isu kontemporer dan fenomena yang ingin diangkat dari mulai menghadapi

perbedaan, deskriminasi, dan juga representasi identitas seksual yang ada di dalamnya.

Seharusnya dapat pula dimengerti pesan apa yang sesungguhnya ingin disampaikan melalui tanda-tanda yang terdapat dalam film tersebut untuk maksud itu pula maka penulis menggunakan metode analisis semiotika, dimana setiap symbol tokoh, dialog dan situasinya diharapkan peneliti bisa mewakili apa isi pesan yang terdapat dalam film *The Iron Ladies*.

Sebagai representasi dari sebuah realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali sebuah realitas berdasarkan sebuah kode-kode, dan ideologi dari sebuah kebudayaan.

Sedangkan representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi,2012:20).

Sebagai media komunikasi massa, film dianggap sebagai bentuk komunikasi non verbal yang sangat efektif dalam mempengaruhi khalayaknya tanpa perlu berlaku sebaliknya. Karena dalam perspektif sosial, film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikan ke atas layar.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Keterhubungan antara subjek dengan objek memiliki keterarahan atau intensionitas yang tertuju pada objek itu sendiri dan dari objek tersebut akan memperlihatkan (menampilkan) gejala-gejala yang pada akhirnya akan ditangkap

oleh si subjek. Gejala yang ditangkap subjek (secara indrawi) oleh semiotika disebut sebagai “tanda” (Sobur,2004:124).

Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkomunikasikan sistem terstruktur dari tanda (Sobur,2006:15).

Objek Semiotika adalah teks. Teks dipahami bukan sebagai suatu yang dibaca saja tetapi juga semua hal yang memiliki kode-kode yang bisa dimaknai (signifikasi) teks, tidak hanya terbatas dalam bahasa saja, tetapi juga hal-hal lain. Barthes sendiri di dalam bukunya yang berjudul *mythologies*, memperlakukan objek-objek studinya seperti margarin, sabun mandi, sampul majalah, film Charlie chaplin, dan novel) seperti memperlakukan bahasa (Kurniawan,2001:54).

Disini menunjukkan bahwa media massa yang diwakili oleh film, telah mampu merefleksikan untuk menyajikan isi yang tingkatannya akan menjamin kemungkinan audiens yang luas. Tetapi tidak hanya itu saja film ternyata juga memiliki banyak pesan didalamnya. Untuk mengetahui pesan-pesan yang ada dalam film tersebut, maka dapat dilihat melalui kaca mata semiotika.

Dari penelitian terdahulu mengenai identitas seksual dengan judul Pembentukan Identitas Seksual Kaum *Gay* yang ditulis oleh Urin Laila Sa’adah tahun 2008, Universitas Islam Negeri Malang. Di dalam penelitian ini, Sehingga mengetahui cara kaum *gay* dalam mempertahankan identitas seksualnya di

tengah-tengah kuasa heteronormativitas di masyarakat, yang cenderung melihat semua aturan dan pandangan dari sisi hubungan heteroseksual (Sa'adah,2008).

Penelitian terdahulu selanjutnya mengenai Representasi Homoseksual Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Homoseksual dalam Film Cokelat Stroberi) yang ditulis oleh Ariyuni Trikada Putri tahun 2009, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi homoseksual dalam film coklat stroberi yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan hasil dan kesimpulan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi tentang homoseksual dalam film Cokelat Stroberi (Putri,2009).

Penelitian terdahulu yang terakhir mengenai Representasi Kobi Homoseksual Dalam Film *Brokeback Mountain* yang ditulis oleh Wandy Oentu tahun 2009, Universitas Kristen Petra, Surabaya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori semiologi Roland Barthes. Sedangkan istilah kobi dalam penelitian ini digambarkan sebagai sosok yang kental dengan nuansa heroism dan maskulin. Sedangkan dalam menggunakan semiologi milik Roland Barthes yang berhubungan dengan mitos, dalam film *Brokeback Mountain* ini menggambarkan bahwa homoseksualitas masuk ke dalam mitos kobi dari segi hubungan seksual dalam film ini. Hal ini sekaligus memperkuat teori mitos milik Roland Barthes yang mengatakan bahwa sebuah mitos dapat diterima kebenarannya pada suatu masa dan dapat berubah di masa lain dimana dalam film *Brokeback Mountain*, keberadaan seorang kobi yang memiliki ketertarikan seksual terhadap sesama

jenis dapat diterima oleh penonton dikarenakan pada masa ini kaum homoseksual menunjukkan eksistensi keberadaannya pada dunia (Oentu,2009).

Dalam penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini belum diteliti. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat tema identitas seksual dalam film *The Iron Ladies* dengan menggunakan metode penelitian semiologi milik Roland Barthes sebagai bahan penelitian bagi peneliti.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana representasi identitas seksual transgender dalam film “*The Iron Ladies*” menurut pemaknaan semiotika Barthes?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian yang dilakukan penulis adalah untuk mengetahui :
representasi identitas seksual transgender dalam film “*The Iron Ladies*”.

D. MANFAAT PENELITIAN

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi penulis khususnya, dapat mengetahui representasi dalam film komedi “*The Iron Ladies*” menurut pemaknaan semiotika Barthes, yang menurut penulis adalah film yang tidak hanya bisa menghibur, tetapi juga banyak terdapat pesan moral terutama yang berhubungan dengan identitas seksual transgender

2. Sedangkan secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat yang diharapkan dapat memiliki kesadaran mengenai representasi transgender
3. Untuk para pembuat simbol diharapkan akan lebih sadar akan tanda dalam sebuah penciptaan karya (Film).

E. KERANGKA TEORI

1. Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu dari aktivitas manusia yang dikenal oleh semua orang namun sangat sedikit yang dapat mendefinisikan secara memuaskan, komunikasi memiliki variasi definisi yang tidak terhingga seperti; saling berbicara satu sama lain, televisi. Penyebaran informasi. Gaya rambut kita, kritik sastra, dan masih banyak lagi (Fiske,2012:1).

Istilah “komunikasi” berasal dalam bahasa inggris “*communicate*” yang bersumber dari bahasa latin “*communication*”, yang berarti pergaulan, peran serta, atau kerja sama, dan dari istilah “*communias*”, yang berarti sama makna (Effendy: 60).

Komunikasi sebagai tindakan satu arah dapat dilakukan pada komunikasi tatap muka, atau mungkin dapat digunakan dalam komunikasi publik yaitu seperti pidato yang tidak melibatkan tanya jawab dan juga pada komunikasi massa (cetak dan elektronik). Pemahaman komunikasi sebagai proses searah ini dijelaskan oleh Michael Burgoon sebagai definisi berorientasi sumber, definisi ini mengisyaratkan komunikasi sebagai kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan yang membangkitkan

respons orang lain. Dalam tindakan ini, komunikasi dianggap suatu tindakan yang disengaja (*intentional act*) untuk menyampaikan pesan demi memenuhi kebutuhan komunikator (Mulyana,2004:61).

Komunikasi sebagai suatu interaksi ini menyertakan komunikasi dengan suatu proses sebab akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal maupun non verbal. Dalam konsep kedua ini dipandang lebih dinamis daripada komunikasi satu arah. Salah satu yang ditambahkan dalam konsep kedua ini adalah umpan balik (*feed back*), yakni apa yang disampaikan penerima pesan kepada sumber pesan, yang sekaligus digunakan sumber pesan sebagai petunjuk mengenai efektivitas pesan yang telah disampaikan sebelumnya (Mulyana,2004:66)

a. Komunikasi Massa

Ada beberapa bentuk atau pola komunikasi yang kita kenal, antara lain komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*), komunikasi antar personal (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok (*small group communication*) dan komunikasi massa (*mass communication*). Jadi, komunikasi massa kedudukannya sejajar dengan dengan pola komunikasi yang lain.

Secara ringkas, komunikasi melibatkan komunikator sebagai penyampaian pesan dan komunikan sebagai penerimanya. Kemudian dua unsur ini dikembangkan lebih lanjut dengan melibatkan saluran (*channel*), umpan balik (*feedback*). Perbedaan unsur-unsur yang ada dalam

komunikasi ini sangat tergantung pola komunikasi mana yang sedang dibahas (Nurudin,2007:16).

Banyak definisi tentang komunikasi massa yang telah dikemukakan para ahli komunikasi. Banyak ragam dan titik tekan yang dikemukakannya. Namun, dari sekian banyak definisi itu ada benang merah kesamaan definisi satu sama lain. Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sebab, awal perkembangannya saja, komunikasi massa berasal dari perkembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa)

Massa dalam arti komunikasi massa lebih menunjuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Dengan kata lain, massa yang dalam sikap dan perilakunya berkaitan dengan peran media massa. Oleh karena itu, massa disini menunjuk kepada khalayak, *audience*, penonton, pemirsa atau pembaca (Nurudin,2007:4).

Definisi tentang komunikasi massa yang lain adalah studi ilmiah tentang media massa beserta pesan yang dihasilkan, pembaca/pendengar/penonton yang akan coba diraihinya, dan efek terhadap mereka. Komunikasi massa merupakan disiplin kajian ilmu sosial yang relatif muda jika dibandingkan dengan ilmu psikologi, sosiologi, ilmu politik, dan ekonomi. (Nurudin,2007:2).

Di samping itu, agar tidak membingungkan, kita juga perlu membedakan antara *mass communications* (dengan s) dengan *mass*

communication (tanpa s). Seperti dikemukakan oleh Jay Back dan Federick C. Whitney dalam bukunya *Introducion to Mass Communication* dalam Nurudin dikatakan bahwa *Mass Communications* lebih menunjuk pada media mekanis yang digunakan dalam komunikasi massa yakni media massa. Sementara itu, *mass communication* lebih menunjuk pada teori dan teoretik. Atau bisa dikatakan *mass communication* lebih menunjuk pada proses dalam komunikasi massa (Nurudin,2007:5).

Ada satu defisi komunikasi massa yang dikemukakan Michael W.Gamble dan Teri Kwal Gamble dalam Nurudin akan semakin memperjelas apa itu komunikasi massa. Menurut mereka sesuatu bisa didefinisikan sebagai Komunikasi Massa jika mencakup hal-hal sebagai berikut :

- 1) Komunikator dalam komunikasi massa mengandalkan peralatan modern untuk menyebarkan atau memancarkan pesan secara cepat kepada khalayak yang luas dan tersebar. Pesan itu disebarkan melalui media modern pula antara lain surat kabar, majalah, televisi, film, atau gabungan di antara media tersebut.
- 2) Komunikator dalam komunikasi massa dalam menyebarkan pesan-pesanya bermaksud mencoba berbagi pengetahuan dengan jutaan orang yang tidak saling kenal atau mengetahui satu sama lain. Anonimitas audien dalam komunikasi massa inilah yang membedakan pula dengan

jenis komunikasi yang lain. Bahkan pengirim dan penerima pesan tidak saling mengenal satu sama lain.

- 3) Pesan adalah milik publik. Artinya bahwa pesan ini bisa didapatkan dan diterima oleh banyak orang. Karena itu, diartikan milik publik.
- 4) Sebagai sumber, komunikator massa biasanya organisasi formal seperti jaringan, ikatan atau perkumpulan. Dengan kata lain, komunikatornya tidak berasal dari seseorang, tetapi lembaga. Lembaga ini pun biasanya berorientasi pada keuntungan, bukan organisasi suka rela atau nirlaba.
- 5) Komunikasi massa dikontrol oleh *gatekeeper* (penapis informasi). Artinya, pesan-pesanyang disebarkan atau dipancarkan dikontrol oleh sejumlah individu dalam lembaga tersebut sebelum disiarkan lewat media massa. Ini berbeda dengan komunikasi antarpribadi, kelompok atau publik dimana yang mengontrol bukan sejumlah individu. Beberapa individu dalam komunikasi massa itu ikut berperan dalam membatasi, memperluas pesan yang disiarkan. Contohnya adalah seorang reporter, editor film, penjaga rubik, dan lembaga sensor lain dalam media itu bisa berfungsi sebagai *gatekeeper*.
- 6) Umpan balik dalam komunikasi massa sifatnya tertunda. Kalau dalam jenis komunikasi lain, umpan balik bisa

bersifat langsung. Misalnya, dalam komunikasi antar personal. Dalam komunikasi ini umpan balik langsung dilakukan, tetapi komunikasi yang dilakukan lewat surat kabar tidak bisa langsung dilakukan alias tertunda.

Dengan demikian, media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada *audience* yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas. (Nurudin,2007:8-9).

Namun dari sekian banyak definisi bisa dikatakan media massa bentuknya antara lain media elektronik (televisi, radio), media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), buku, dan film. Dalam perkembangan komunikasi massa yang sudah sangat modern dewasa ini, ada satu perkembangan tentang media massa, yakni ditemukannya internet (Nurudin,2007:5).

b. Film Sebagai Audio Visual

Film sebagai alat yang muncul pada akhir abad ke 19 adalah alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia. Sebelumnya pada tahun 1884 Eastman berhasil membuat roll film. Kemudian film pertama kali ditemukan dan disaksikan oleh publik sekitar tahun 1895. Film – film kemudian menjadi sangat populer pada tahun 1912, jumlah masyarakat Amerika dalam sehari yang menyaksikan film bioskop adalah sebanyak lima juta orang. Lima belas tahun kemudian pengenalan terhadap film

semakin diterima masyarakat Amerika. Perkembangan media rekam suara dan film terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu pada awal tahun 1980-an CD diperkenalkan sebagai bentuk dominan rekaman suara. Dan selanjutnya pada tahun 1885 Auguste dan Louis Lumiere menemukan sinematografi yang sesudahnya memunculkan film bergambar (*moving pictures*) (Sobur,2003:126).

Sebagai media komunikasi massa, film dilihat sebagai proses komunikasi massa, film dimaknai sebagai sebuah pesan yang disampaikan dalam cara penyampaian komunikasi film, yang memahami hakikat, fungsi, dan efeknya (Irwanto,1999:11).

Dalam sebuah film juga terdiri dari teks dan struktural. Pada sebuah teks mengacu pada isi dan struktur teknis sebuah film. Sedangkan pada struktur terkait dengan cara penyajian, cara membaca dan menfasirkan sebuah film. Teks film berarti pesan atau cerita dasar dari sebuah film. Isi dan cerita dasar tersebut ditampilkan dalam sarana-sarana teknis dan produksi. Namun yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambahkan dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film (Sobur,2006:128).

c. Film Sebagai Media Komunikasi

Komunikasi masa sebagai bentuk komunikasi yang terdiri dari pers, radio, televisi, film , dsb. Yang dimaksud dari komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa. Dari sudut media massa, film

dimaknai sebagai pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi filmis, yang memahami hakikat, fungsi, dan efeknya. Dan dalam perspektif ini diperlukan pendekatan yang terfokuskan pada film sebagai proses komunikasi (Irwanto,1999:1).

Proses pembelajaran sosial melalui media film akan menghasilkan makna-makna yang dapat dipahami oleh masyarakat. Dalam usaha pemahaman makna, film dapat dilihat sebagai teks yang tidak hanya sebagai naskah yang tersaji secara audio visual, tetapi sebagai jalinan tanda-tanda yang mengandung makna. Kelebihan film memang terletak pada gambar yang hidup dan bergerak seperti nyata, serta tidak terikat pada ruang dan waktu, atau dengan kata lain film dapat diputar dan dinikmati di mana dan kapan saja sesuai keinginan. Hal inilah yang membuat film menjadi media yang populer (Sobur,2003:126).

d. Film Sebagai Representasi

Konsep awal dalam representasi dari sebuah film adalah ingin menggambarkan kembali sesuatu hal yang ada pada cerita di sebuah film. Representasi itu sendiri adalah suatu proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang konkrit. Representasi juga mempunyai beberapa pengertian diantaranya adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan yang tersedia : dialog, tulisan, video, fotografi, film, dan sebagainya (Zaman,1993:83).

Terkait dengan film yang akan diteliti, representasi merupakan aspek-aspek yang terdapat dalam sebuah *Mise en scene* yang dirancang

untuk menarik perhatian sekaligus dapat dipahami dengan mudah secara luas oleh audiennya.

Sedangkan pengertian *mise en scene* itu sendiri adalah istilah bahasa Prancis yang berarti meletakkan dalam *scene*. *Mise en scene* merupakan segala yang kita lihat di dalam sebuah film, semua yang tampak di layar. Mulai dari setting tempat, kostum, tata rias, pencahayaan, dan ekspresi figur dan gerakan. *Mise en Scene* meliputi fungsi sebuah *scene* dalam film. Apakah itu untuk menjelaskan sesuatu, ataukah untuk kesan dramatik, semua tergantung dari kebutuhan film itu sendiri. Penyusunan elemen-elemen dalam *mise en scene* juga sangat penting karena hal ini menimbulkan berbagai macam hal lain seperti harapan tokoh dalam *scene* tersebut, permasalahannya, dan lain-lain. *Mise en scene* juga yang nantinya akan membuat penonton penasaran dan akan mengembangkan keingintahuan penonton tentang sebuah *scene*, bahkan sebuah film.

Sementara secara harfiah dalam istilah film, perspektif dikaitkan dengan teknis dalam sebuah film. Perspektif adalah penggunaan lensa *wide*, *tele*, atau *zoom* yang mempengaruhi *angle* dari setiap *shot* (Nova,2009).

Dalam studi film itu mempetahankan nuansa teater yang berarti untuk “memasukan hal ke dalam *scene*” dan mendesain segala hal yang dapat dicakup oleh *frame*. Di dalam *mise en scene* kita sering menemukan suatu manifestasi jelas atas apa yang kita sebut dengan dalam bahasa lisan

sebagai “dunia perfilman”, semua rasa, semua sikap terhadap hal-hal detail, dirasakan oleh realitasnya sendiri terhadap resiko yang bisa kita ukur melalui representasi. Dengan kata lain “realitas” mengambil bagian pada fungsi *mise en scene* lebih dari pengukuran atas elemen-elemen terhadap “dunia nyata” yang diduga, diwaktu yang bersamaan ketika film memanggil pengalaman kita ke dalam kehidupan dunia nyata tersebut melalui cara atas reaksi kita dan respon kita. Untuk *mise en scene* mencakup enam komponen yakni: Setting, pencahayaan, kostum, rambut, tata rias, dan penokohan (Villarjo,2007:28-29).

1) *Setting*

Setting tidak perlu di bentuk walaupun biasanya begitu.

Shooting on location- yang mana menggunakan *setting* yang dapat ditemukan di alam daripada membentuknya sendiri di studio-bukan berarti bahwa dunia yang ada dalam film itu diciptakan tanpa dibangun atau secara sederhana “realistik”. Pilihan lain, yang biasanya lebih sering digunakan untuk film narasi dengan *budget* yang signifikan adalah studio syuting dengan *sound stage* (tempat yang dibangun dengan setiap variable cahaya dan suara yang bisa diperhitungkan untuk dapat menirukan berbagai macam lingkungan yang ingin diciptakan si pembuat film). Properti membantu untuk menjelaskan *mood* mendefinisikan *setting* lebih jauh atau menarik perhatian untuk detail dalam *scene* yang lebih besar. Properti dapat menyajikan fungsi naratif dengan lebih jelas.

Properti bisa juga menyajikan fungsi naratif dengan lebih tidak jelas, dengan memadatkan makna tanpa harus menunjukkannya secara terang-terangan.

2) Pencahayaan

Lighting sama pentingnya dengan properti, menunjukkan *mood* dan menunjukkan perhatian secara langsung dengan lebih mendetail.

Bagaimanapun bahkan efek *natural lighting* pada film membutuhkan pekerjaan dengan jumlah yang sangat besar, dengan bergantung pada repertoar efek memungkinkan untuk mencapai pada sistem *three point lighting*. Sebagai anjuran, sistem itu mendeskripsikan tiga sumber dari *lighting* yaitu *key light*, *fill light* dan *back light* dalam usaha untuk menyeimbangkan cahaya untuk efek pada setiap settingan *shot*.

Key light memberikan sumber cahaya utama. *Key light* memberikan cahaya paling kuat terhadap subjek, dan juga dapat membentuk bayangan paling kuat.

Fill light dapat diposisikan didekat kamera sekitar 120 derajat atau kira-kira dari *key light* dapat benar-benar “mengisi” bayangan yang dilempar oleh *key light*.

Back light muncul dari balik subjek (sebagai contoh sekitar 120 derajat dari *fill light*) dan memisahkan subjek dari *background*, menyeimbangkan cahaya terang dari *key light*. Para pembuat film

membuat berbagai macam efek mulai dari *high key* dimana sedikit lebih kontras antara gelap dan terang yang menghasilkan cahaya yang lembut dan dapat menunjukkan secara *detail*, *low key* dengan kontras yang lebih tinggi, kasar dan keras sering digunakan dalam film *horror* dan misteri. *High key style* memberi kontribusi terhadap cara pandang dunia pada transparansi nilai, kejelasan, pengertian; contoh yang paling ekstrim pada *high key lighting* adalah pada acara sitkom. *Lighting* membantu untuk memberi petunjuk terhadap *under world*, *the shadowy world*, ketidakjelasan, rasa takut atau kejahatan.

Lighting membantu penonton untuk mengerti *setting* dengan lebih baik terhadap karakter dan aktor dalam setting.

3) Kostum dan Rambut

Genre, sebuah istilah yang mendesain film pada tipe yang umum kemudian memberikan suatu jebolan pada hal kostum. Genre adalah efek dari repetisi, kita belajar kode-kodenya sehingga kita dapat dengan cepat mengorientasi diri kita pada perulangan baru terhadap cerita yang kita dapat. Detail pada kostum memberi kontribusi terhadap kepercayaan pada dunia film, dengan kata lain desain kostum yang bagus bukanlah secara sederhana mengenai sejarah kesetiaan atau akurasi.

4) Tata rias

Tata rias sering tidak disadari di kebanyakan film yang realis. Tapi sekarang sudah mulai disadari sebagai sebuah seni dengan kategorinya sendiri untuk *academy award* setidaknya mulai tahun 1965. Tata rias adalah salah satu elemen dari efek yang lebih besar pada keglamoran, dengan definisi yang dibiarkan tersembunyi sebagai proses dan sebagai kerja keras. Citra bintang tergantung pada ide bahwa bintang “secara natural” terlihat lebih bagus daripada sekedar makhluk hidup, dan bahwa kecantikan mereka lebih terpancar dengan atau tanpa bantuan dari *crew* tata rias tentu benar jika para aktor dipilih karena wajah mereka, mau terlihat glamor atau tidak, tetapi tata rias dapat membantu membuat wajah mereka menjadi lebih menarik untuk di foto.

5) Penokohan / *Figure Behavior*

Para aktor juga pastinya melakukan hal seperti berbicara, bertengkar, *fuck*, membunuh, mengumpat, dan pemakaian baju yang menyimpang: berbagai macam aktifitas ini terkadang dapat mengurangi paparan analisis mengenai bahasa film menjadi kategori atas penokohan. *Figure behavior* berarti untuk mendeskripsikan pergerakan, ekspresi, aksi dari para aktor atau tokoh lain (binatang, monster, makhluk animasi, robot) dalam setiap *shot*. Setiap adegan yang mendapatkan sedikit perhatian dalam analisis formal, malahan lebih diperhatikan dengan

perpindahan pada *figure* dalam *frame*, dengan motifasi narasi pada berbagai macam bentuk, ekspresi, dengan produksi dari efek melalui wajah sebagai jendela nyata pada perasaan terdalam atau emosi dan dengan adegan yang memberi kontribusi pada narasi film yang menyebabkan efek secara logis.

6) Sinematografi

Untuk menyadari setiap elemen dari *mise en scene* berarti juga harus menyadari setiap elemen dari sinematografi, karena segalanya “dimasukan” kedalam setiap *shot* yang direkam oleh kamera. Segalanya dilakukan oleh kamera menjadi milik segala bidang sinematografi.

Framing dapat dimengerti secara praktis sama halnya hal-hal filosofis. Lima elemen framing bisa kita bagi kedalam fungsi yang dapat kita eksplor.

- a) Bentuk dari konten yang memberi informasi. “Lebih banyak informasi yang dimasukan ke dalam *image frame*,” seperti yang diutarakan oleh Bogue, “semakin dapat dikatakan sebagai kejenuhan; semakin sedikit informasi, semakin lebih jarang pengambilan gambar, sampai mencapai batas layar hitam putih.”
- b) *Frame* itu sendiri sebagai batasan yang terbatas berfungsi secara geometris atau dinamika.

Dalam kasus pertama “*frame* membentuk komposisi yang tepat pada sisi horisontal, fertikal, dan koordinal diagonal.” Storyboard adalah gambar yang memberikan sebuah grafis dari setiap penataan atau *shot*, yang diletakan dalam fungsi *frame* yang geometris. *Canted Framing*, framing dimana sisi horizontal muncul secara miring dapat memberi sinyal bahwa sesuatu “rusak”.

- c) *Frame* dapat memisahkan dan menyatukan segala elemen yang ada di dalamnya: bagian yang berhubungan dengan hal geometris dan hal yang berhubungan secara dinamis.
- d) Setiap *frame* secara tidak langsung menyatakan suatu “*angle* pada *frame*” atau menyatakan *point of view*. *Point of view* ini dapat memotivasi setiap narasi atau dapat memberi teka teki pada penonton untuk diselesaikan atau dipertimbangkan. Darimana *point of view* itu atau darimana posisi yang dilihat pada layar.
- e) Setiap *frame* dapat menyertakan dan mengecualikan. Setiap *frame* menentukan suatu “hal diluar lokasi” diluar gambar pada *frame*.

Framing tentu saja tergantung pada pilihan sinematografi lainnya. Setiap penempatan pada kamera dapat menganalisis jarak antara kamera dan objek.

- 1) *Ekstrim Long Shot (ELS)* dapat membedakan *figure* manusia.
- 2) *Long shot (LS)* dimana manusia dapat dibedakan tapi tetap terlihat kecil pada *background*.
- 3) *Medium Long Shot (MLS)* dimana manusia diperlihatkan dari paha ke atas.
- 4) *Medium Shot (MS)* dimana pergerakan terlihat pada *frame* dengan sosok manusia dari pinggang ke atas.
- 5) *Medium Close Up (MCU)* dimana kita lebih dekat melihat manusia dari dada ke atas.
- 6) *Close Up (CU)* yang membatasi porsi pada manusia (wajah secara menonjol).
- 7) *Ekstrim Close Up (ECU)* dimana kita melihat porsi pada wajah secara lebih jelas (mata, atau bibir).

Apa yang kita lihat pada objek yang didapat dalam *shot* tergantung juga pada manipulasi melalui cahaya dan fokus yang selanjutnya akan tergantung pada tipe-tipe fotografi melalui pemilihan lensa kamera dan stok film yang memiliki sensitifitas pada cahaya (Villarjo,2007:29-39).

2. Identitas

Orang yang sedang mencari identitasnya adalah orang yang ingin menentukan siapakah dan apakah dia pada saat sekarang ini dan siapakah atau apakah yang dia inginkan pada masa mendatang. Baru pada saat itu manusia memperoleh suatu pandangan jelas tentang diri, tidak meragukan tentang identitas batinnya sendiri serta mengenal perannya dalam masyarakat.

Konsep “identitas” dalam ilmu psikologi umumnya menunjuk kepada suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, pada keyakinan yang pada dasarnya tetap tinggal sama selama seluruh jalan perkembangan hidup kendatipun terjadi segala macam perubahan (Erikson,1989:182).

Penggiat intern dari proses pembentukan identitas adalah Ego (dalam segala aspeknya yang sadar dan tak sadar). Identitas tidak lain daripada sifat integral Ego yang dengannya Ego melihat diri secara jelas dan mengetahui “aku adalah pribadi kongkret yang unik dengan kedudukan atau peran sosial ini”

Ego sekarang ini mampu menentukan serta memilih dan mengintegrasikan segala identifikasi dengan orang lain yang mentalitasnya searah dan juga penyesuaian diri pada lingkungan sosialnya; Ego sanggup menjaga pertahanannya melawan ancaman dan ketakutan; dan akhirnya Ego belajar memutuskan dorongan kebutuhan dan peran mana paling cocok dan efektif bagi dirinya yang unik itu. Semua ciri khas yang dipilih Ego dikumpulkan dan diintegrasikan oleh Ego untuk dapat membentuk suatu konfigurasi baru yang baik, yaitu identitas psikososialnya yang unik. Maka identitas ini adalah integrasi dari semua integrasi

terdahulu, karena itu dapat dianggap sebagai satu ringkasan dari fungsi Ego. (Erikson,1989:183).

Kita dapat sedikit mempertahankan definisi global ini dengan membedakan berbagai macam arti yang saling meliputi, sebagaimana dianjurkan De Levita dalam studi kritisnya tentang Erikson (*The Concept of Identity*, Mouton, 1965). Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Identitas sebagai intisari seluruh kepribadian yang tetap tinggal bersama walaupun berubah ketika menjadi tua serta dalam dunia sekitar.
- b. Identitas sebagai keserasian peran sosial yang pada prinsipnya dapat berubah dan selalu berubah-ubah.
- c. Identitas sebagai “gaya hidupku sendiri” yang berkembang dalam tahap-tahap terdahulu dan menentukan cara-cara bagaimana peran sosial ini harus diwujudkan.
- d. Identitas sebagai suatu perolehan khusus pada tahap adolesensi dan sebagai sesuatu yang sesudah tahap adolesensi senantiasa akan berubah dan diperbarui
- e. Identitas sebagai pengalaman subjektif akan kesamaan serta kesinambungan batiniahnya sendiri dalam ruang dan waktu.
- f. Identitas sebagai kesinambungan dengan diri sendiri dalam pergaulan orang lain. (Erikson,1989:183-184).

Identitas dialami sebagai satu rasa subjektif tentang kesamaan dan kontinuitas dengan diri sendiri yang semakin meningkat. Manusia mengalami

bahwa dalam batinnya dia tetap tinggal diri, tetap tinggal sama dengan dirinya sendiri.

Seperti pengertian identitas pribadi menurut Erikson, yakni seseorang berpangkal pada pengalaman langsung bahwa dia selama sekian banyak tahun yang lewat tetap tinggal sama. Rasa “identitas pribadi” ini baru dapat disebut “identitas Ego”, apabila identitas itu menyangkut kualitas “eksistensial” dari subjek, yang berarti bahwa subjek itu mandiri dengan suatu gaya pribadi yang khas. Maka “identitas Ego” berarti mempertahankan “suatu gaya individualitasnya sendiri”. Namun kesamaan batiniah dengan diri sendiri serta gaya hidup pribadinya yang unik harus diterima dan diteguhkan oleh orang lain dan masyarakat. Maka identitas Ego tidak hanya menyangkut keberadaan nyata sendiri, tetapi juga menyangkut kesadaran bahwa kesamaan dan kontinuitas itu terwujud dalam cara-cara bagaimana Ego menyelesaikan konflik-konflik di dalam batinnya sendiri serta di tengah lingkungan sosialnya, sehingga seorang dianggap oleh lingkungannya sebagai orang yang tetap sama (Erikson,1989:184-185).

a. Identitas Seksual

Pemahaman mengenai identitas seksual tidak serta merta bisa diuraikan secara langsung tanpa pemahaman terlebih dahulu atas identitas itu sendiri, terutama terkait erat dengan identitas diri. Seperti diungkapkan oleh Giddens bagaimanapun juga, fungsi-fungsi seksualitas merupakan gambaran diri yang lunak, sebuah titik temu utama antara tubuh, identitas diri dan norma-norma sosial. Lebih lanjut dijelaskan bahwa seksualitas mempunyai kuasa terhadap tubuh, sebagaimana seksualitas dan diri. Bila

tubuh memang pasti menjadi fokus kekuasaan administratif, tetapi lebih dari itu tubuh menjadi sebuah alat pengangkut identitas diri (Giddnes,2004:18-42).

Manusia selalu mencari identitas seksualnya, apakah dirinya sebagai seorang perempuan atau laki-laki. Orang yang tidak dapat menemukan apakah dirinya laki-laki atau perempuan, biasanya akan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan dirinya kepada orang lain, juga mempengaruhi bagaimana dia akan berkomunikasi mendalam dengan orang lain. Banyak orang yang bingung akan kelakian dan keperempuannya, menjadi minder, menjadi tidak mempunyai harga diri (Supano,2007:35).

Mc Clone dalam Suparno menyebutkan adanya empat komponen yang perlu diperhatikan sehingga kita semakin tahu betapa kompleksnya seksualitas manusia.

1) *Choronological sex*

Lebih berkaitan dengan fisik biologis. Unsur yang menentukan apakah seseorang itu laki-laki atau perempuan dalam hal ini adalah kromosom, genes, dan biologisnya. Karena kromosom X dan X, orang menjadi perempuan: karena X dan Y orang secara fisik menjadi laki-laki. Dan, ini semua mengakibatkan pertumbuhan yang berbeda.

2) Identitas Gender

Identitas diri berdasarkan gender sudah mulai sejak kecil, sejak anak mencari dirinya, apakah laki-laki atau perempuan. Mereka mulai mencari perbedaan dengan yang lain, menyadari bahwa berbeda, dan akhirnya memang merasakan menjadi lain, menjadi laki-laki atau perempuan. Pencarian identitas gender ini terus berkembang baik secara fisik, psikis, dan nantinya juga sosial.

3) Peran Sosial Gender

Menjadi laki-laki dan perempuan ternyata juga dipengaruhi oleh peran yang diharapkan dari masyarakat tentang laki-laki atau perempuan. Budaya, keluarga, dan masyarakat tertentu, mengharapkan peran tertentu dari laki-laki dan perempuan. Banyak stereotip dibuat, misalnya laki-laki itu kuat, berpikir, sedangkan perempuan itu mencinta, penuh kasih. Zaman berkembang sehingga peran ini juga berubah mencari bentuknya. Kadang, kita terhambat karena tidak dapat memenuhi peran itu padahal tidak dapat lepas dari budaya tersebut.

4) Orientasi Seksual

Setiap orang juga mempunyai orientasi seksual yang kadang sudah ada sejak kecil, tetapi juga dapat dibentuk dalam perjalanan hidup. Orientasi itu ada yang orientasi

heteroseksual dan homoseksual. Heteroseksual lebih menunjukkan ketertarikan kepada jenis yang berlawanan, sedangkan homoseksual kepada jenis yang sama. (Supano,2007:35-36).

Identitas seksual adalah pengenalan dasar tentang seks diri sendiri secara anatomis yang sangat berhubungan dengan kondisi biologis, yaitu kondisi anatomis dan fisiologis, organ seks, hormone, otak, serta saraf pusat. Seorang anak dapat menafsirkan secara jelas perilaku orang lain yang sesuai dengan identitas seksualnya. Identitas gender sangat berkaitan dengan aspek psikologis, yaitu bagaimana seseorang merasa tentang identitas seksualnya, dan bagaimana seseorang memutuskan untuk menafsirkan identitas seksual untuk dirinya sendiri atas citra diri seksual (sexual self image), dan konsep diri. (Hamid,2009:48)

Warga Negara yang gagal menyesuaikan identitas nasional laki-laki atau wanita dianggap dan bahkan distigmakan sebagai banci. Eksplorasi tentang kategori banci akan berguna untuk memperjelas hubungan kompleks gender dan seksualitas dalam konteks Indonesia dan bagaimana identifikasi tentang identitas warga Negara tertentu yang bisa diterima dan dilipat gandakan, banci sepenuhnya adalah kategori gender, tetapi pada saat yang sama merupakan sistem pemaknaan dan sosial imajinaire yang mengatur di kursus gender dan seksualitas di Indonesia, dan pada gilirannya menjadi *the moving force* dalam produksi “kebenaran” tentang diri (*self*), gender, dan seksualitas.

Salah satu manifestasi ideologis paling penting kategori banci adalah diproduksinya keharusan yang koheren identitas-identitas gender dan seksual. Dalam konteks inilah, Butler dalam Alimi secara meyakinkan menegaskan bahwa koherensi (*compulsory soherence*) seperti itu merupakan integritas struktural yang paling fundamental yang mengalamiahkan heteroseksualitas (Alimi,2004:86).

Bahwa penis harus memainkan peran maskulin dan vagina harus memainkan peran feminin. Gagasan utamanya adalah produksi heteroseksualitas bukan hanya terkait dengan penampilan hasrat heteroseksual, melainkan juga dengan *performance* identitas gender. Oleh karena itu, adalah mustahil mengabaikan identitas gender dalam produksi ideologis heteroseksualitas. Butler dalam Alimi menulis :

Institusi heteroseksual yang kelihatan alamiah dan harus, memerlukan dan mengatur gender sebagai relasi biner dimana pengertian maskulin itu dibedakan secara tajam dari pengertian feminin, dan pembedaan ini dilangsungkan melalui praktik-praktik heteroseksual. Tindakan membedakan itu menghasilkan oposisi biner yang semakin tajam dalam seks, gender dan hasrat (Alimi,2004:87).

Singkatnya, banci menyediakan representasi mental untuk menstigma orang yang gagal menyesuaikan diri dengan identitas gender dan seksual formal yang diharapkan, laki-laki/perempuan yang tidak lupa kodratnya (Alimi,2004:88).

1) Transeksual

Lekaki transeksual sangat ingin mengubah kelaminnya menjadi wanita, padahal fisiknya normal laki-laki. Demikian pula faalnya pun normal pria, sebab gen nya memang pria, namun libidonya rendah. Penyebabnya gangguan identitas gender sewaktu kecil. Biasanya datang dari keluarga di mana peran ayah tidak ada, dan peran ibu menonjol (Nadesul,2009:70)

Seperti yang disebutkan oleh Kartono dalam Koeswinarno bahwa gejala dari transeksual maupun homoseksual disebabkan kepada predisposisi hormonal. Disekitar masa perinatal, hormon faktor-faktor endokrin, konstitusi pembawaan dan beberapa diantaranya basis biologis dapat menumbuhkan perilaku seksual yang menyimpang. Cairan serta kelenjar endokrin saat fase pertumbuhan yang kritis, misalnya pada masa pubertas, mampu memberikan arah pada dorongan-dorongan seksual dan perilaku dimorfik seksual (jenis kelamin ganda) pada manusia. Misalnya saja, perempuan dengan *adrenal genital syndrome*, dimana jumlah hormon androgen adrenal yang

terlalu lebih diproduksi semasa janin ada dalam rahim, dapat menjadikan kecenderungan orang tersebut menjadi perempuan kelaki-lakian (tomboys).

Beberapa ahli melihat bahwa pada penderita homoseksual terdapat perbandingan yang tidak sama dalam dua metabolit, androsteron dan eticholanolone yang berbeda antara sekelompok homoseks dan heteroseks. Pada kaum homoseks memiliki *testosteron* lebih tinggi dari *plasma oestradiol* pada kelompok homoseks dengan orang-orang heteroseks.

Pada kaum laki-laki, yang lebih dominan seharusnya hormon androgen, sementara pada penderita transeksual bukan tidak mungkin disebabkan karena hormon ekstrogen dan progesterone yang diproduksi lebih banyak, sehingga tidak terjadi keseimbangan hormonal. Ketidakseimbangan ini akan dapat mengakibatkan seseorang bersifat ganda. Kondisi psikologis juga diduga memiliki keterkaitan yang amat erat dengan perkembangan hormonal. Seorang anak laki-laki yang diperlakukan sebagai perempuan sejak kecil

akan mengalami perkembangan hormonal yang tidak seimbang. Besar kemungkinan dimasa dewasa laki-laki tersebut akan menjadi keperumpuan-perempuanan. (Koeswinarno,2004:21)

2) Transgender

Orientasi seksual dapat dilihat dari tiga dimensi: perilaku, identitas, dan keinginan. Populasi dari lesbian, gay, dan biseksual adalah mereka yang memiliki orientasi terhadap orang yang berjenis kelamin sama dalam perilaku seksual, kasih sayang, dan/atau mengidentifikasi diri sebagai gay atau lesbian atau biseksual. Orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai gay atau lesbian cenderung untuk memiliki keromantis dan hubungan seksual dengan anggota pada kelamin sama, sementara mereka yang *self-identify* seperti biseksual memiliki potensi untuk mengalami hubungan seperti itu dengan anggota pada setiap gender. Biseksual mungkin merasa sama-sama tertarik pada kedua laki-laki dan perempuan atau memiliki preferensi yang lebih kuat untuk satu jenis kelamin.

Pemahaman “T” pada LGBT dapat semakin membingungkan. Definisi transgender telah berubah dari waktu ke waktu dan terus digunakan secara tidak konsisten. (Makadon,2008:15-16)

Transgender (pondan) adalah asal tubuhnya lelaki, jiwanya jiwa wanita dan karena itu mereka tertarik kepada lelaki. Secara umumnya, homoseksual tidak dapat dilihat daripada ciri-ciri tubuh maupun tingkah laku. Jika ada yang menyebut dirinya homoseksual tetapi *sissy* (berwatakan lembut seperti wanita), maka secara jujur, sebenarnya dia adalah transgender.

Lelaki yang dianggap transgender dipengaruhi oleh jiwanya, adalah jiwa wanita maka dia akan bertingkah laku dan bertutur secara feminim, dan bila merasa bahwa dia adalah wanita maka dia akan mencintai lelaki. (Rachman,2008:558)

b. Orientasi Seksual

1) Homoseksual

Dalam masyarakat yang sudah lebih toleran terhadap homoseksualitas, sering ditemukan komunitas *gay*. Komunitas *gay* adalah wilayah geografis dimana terdapat subkultur homoseksual

beserta aneka pranatanya. Komunitas homoseksual ini lazim berupa subkultur yang memiliki adat – kebiasaan, sistem nilai, teknik komunikasi, dan pranata-pranata suportif maupun protektif, seperti tempat tinggal, toko pakaian, toko buku, gedung bioskop, dan sebagainya yang bersifat unik dan eksklusif, khusus untuk kaum homoseksual. Di Indonesia kita belum pernah mendengar adanya komunitas semacam ini.

Faktor penyebab homoseksualitas bisa bermacam-macam, seperti kekurangan hormon lelaki selama masa pertumbuhan, karena mendapatkan pengalaman homoseksual yang menyenangkan pada masa remaja atau sesudahnya, karena memandang perilaku heteroseksual sebagai sesuatu yang aversif atau menakutkan / tidak menyenangkan, karena besar ditengah keluarga dimana ibu dominan sedangkan ayah lemah atau bahkan tidak ada (Supratiknya,1987:96).

Homo berasal dari istilah latin yang berarti “sama”. Homoseksualitas adalah istilah yang digunakan untuk suatu orientasi seksual kepada jenis kelamin yang sama. Homoseksual yang dilakukan oleh sesama pria dalam istilah umumnya disebut *gay*. Sedangkan yang dilakukan sesama wanita disebut lesbi.

Kedua perilaku seksual tersebut, baik dalam ranah agama maupun sosial disebut sebagai bentuk seks abnormal. Sebagai perilaku abnormal, keduanya ditolak. Jadi perilaku dan pelaku

homoseksual dapat mengalami sanksi, seperti sanksi dosa dan dilecehkan (Himawan,2007:68).

Perilaku Homoseksual adalah perilaku seksual yang ditujukan pada pasangan sejenis. Bila terjadi diantara kaum perempuan sering juga disebut *lesbianism*. Homoseksualitas sudah terjadi sepanjang sejarah umat manusia. Reaksi berbagai bangsa diberbagai kurun waktu sejarah terhadap homoseksualitas ternyata berlainan. Dalam praktik sulit membagi orang dalam dua kelompok : homoseksual dan heteroseksual. Keduanya merupakan dua kutub ekstrem. Di tengah-tengahnya terdapat kelompok orang yang memiliki kecenderungan gabungan antara unsur-unsur homoseksual dan heteroseksual.

Banyak masyarakat memandang heteroseksual sebagai perilaku seksual yang “wajar”, sedangkan homoseksual secara tradisional dipandang sebagai gangguan mental. Pandangan yang terakhir ini semakin banyak ditentang oleh kalangan psikolog dan psikiater.

Coleman, Butcher dan Carson dalam Supratiknya menggolongkan homoseksualitas ke dalam beberapa jenis :

a) Homoseksual Tulen

Jenis ini memenuhi gambaran stereotip populer tentang lelaki yang kepermpuan-perempuanan, atau sebaliknya perempuan yang kelaki-lakian. Sering

termasuk juga kaum *transvestite* atau “TV”, yakni orang-orang yang suka mengenakan pakaian dan berperilaku seperti lawan jenisnya.

b) Homoseksual Malu-Malu

Yakni kaum lelaki yang suka mendatangi WC-WC umum atau tempat-tempat mandi uap terdorong oleh hasrat homoseksual namun tidak mampu dan tidak berani menjalin hubungan personal yang cukup intim dengan orang lain untuk mempraktikkan homoseksualitas.

c) Homoseksualitas Tersembunyi

Kelompok ini biasanya berasal dari kelas menengah dan memiliki status sosial yang mereka rasa perlu dilindungi dengan cara menyembunyikan homoseksualitas mereka. Homoseksualitas mereka biasanya hanya diketahui oleh sahabat-sahabat karib, kekasih mereka, atau orang lain tertentu yang jumlahnya sangat terbatas.

d) Homoseksual Situasional

Terdapat aneka jenis situasi yang dapat mendorong orang mempraktikkan homoseksual tanpa disertai komitmen yang mendalam, misalnya penjara dan medan perang. Akibatnya, biasanya mereka kembali

mempraktikan heteroseksualitas sesudah keluar dari situasi tersebut.

e) Bisexual

Yakni orang-orang yang mempraktikkan baik homoseksualitas maupun heteroseksualitas sekaligus

f) Homoseksual Mapan

Sebagian besar kaum homoseksualitas menerima homoseksualitas mereka, memenuhi aneka peran kemasyarakatan secara bertanggung jawab, dan mengikatkan diri dengan komunitas homoseksual setempat. Secara keseluruhan, kaum homoseksual tidak menunjukkan perbedaan signifikan dalam hal kemsalahatan psikologis antara kaum homoseksual dan kaum lelaki pada umumnya. Seperti yang diutarakan oleh Weinberg dan Williams dalam Supratiknya, banyaknya kaum homoseksual menjalin hubungan intim yang stabil dengan seorang pasangan, khususnya di kalangan kaum lesbian. Ada kecenderungan bahwa kaum *lesbian* lebih mengutamakan kualitas hubungan mereka, bukan pada aspek-aspek seksualnya, sedangkan kaum homoseksual lelaki cenderung mengutamakan

aspek-aspek seksual dalam hubungan mereka.
(Supratiknya,1987:94-95)

Kaum Psikolog memandang perilaku homoseks sebagai perilaku abnormal dan menyimpang (perversi). Dalam Bahasa Freud diistilakan sebagai perilaku inverse (perilaku terbalik). Perilaku invensi – menurut Freud – memiliki kecenderungan perilaku berbeda.

a) *Absolutely Inverted*

Perilaku ini merupakan perilaku seksual yang benar-benar terbalik. Objek seksual mereka harus selalu berjenis kelamin sama. Bahkan, dari kelompok ini, lawan jenis tidak akan pernah mampu menjadi objek kerinduan seksual, lawan jenis hanya di acuhkan, bahkan mungkin menumbuhkan rasa jijik. Kemunculan rasa jijik ini bagi kaum pria membuat mereka tidak mampu melakukan aktivitas seksual normal atau kehilangan kenikmatan dalam melakukannya.

b) *Amphigeneously Inverted*

Kelompok yang terbalik dalam dua arah atau secara psikoseksual disebut hermaprodit (*psychosexually hermaphroditic*). Objek seksual mereka mungkin dituju secara umum, baik sesama jenis maupun

lawan jenis. Dalam kasus ini, inverse tidak menunjukkan karakternya yang khas.

c) *Occasionally Inverted*

Perilaku ini merupakan pribadi yang kadang kala menunjukkan invesi. Dalam situasi tertentu, terutama jika objek seksual normal tidak dapat dicapai, atau melalui tindakan-tindakan imitasi, kelompok ini mampu menganggap sesama jenisnya sebagai objek seksual dan meraih kepuasan seksual bersamanya.

Para pelaku juga banyak menampilkan perilaku yang berbeda-beda dalam menilai keganjilan naluri seks mereka. Sebagian dari mereka menganggap bahwa apa yang terjadi pada diri mereka adalah hal yang biasa dan perilaku yang mereka lakukan adalah sebagai kewajaran dan tidak jauh berbeda dengan pribadi-pribadi normal lainnya. Mereka menolak jika dikatakan bahwa apa yang mereka lakukan adalah menyimpang, bahkan mereka juga menuntut perilaku yang sama dengan layaknya manusia normal. Sedangkan, beberapa yang lain tetap bergulat melawan inverse yang mereka alami dan mengharap “kesembuhan” dari apa yang terjadi dan menyimpannya (Himawan,200:69-70).

Ada tiga faktor yang menjadi latar belakang terjadinya inverse, yakni faktor kebiasaan yang bersumber dari lingkungan

(*source of habited environment*), faktor traumatis, dan faktor bawaan (*innateness*)

a) Faktor Lingkungan

Pada kasus-kasus yang bersumber pada faktor pertama (lingkungan). Pada pelaku insersi tidak ditemukan deviasi (penyimpangan) dalam artian gangguan mental atau penyakit menular. Justru, mereka berasal dari kalangan terdidik, intelektual dan memiliki budaya etis yang tinggi. Kalaupun dikatakan deviasi, hal itu lebih disebabkan oleh pengaruh lingkungan pergaulan yang buruk. Namun, kasus-kasus inverse yang disebabkan faktor ini sangat sedikit. Termasuk kedalam faktor ini adalah model pendidikan dasar keluarga yang salah. Keluarga kadang mendidik anak laki-lakinya ala perempuan (misalnya, anak laki-laki diberi mainan boneka) dan anak perempuan dididik ala laki-laki (misalnya, anak perempuan diberi main pistol). Jika model pendidikan keluarga semacam ini berlangsung mengikuti perkembangan usianya, akan tercipta mentalitas anak serta kebiasaan yang tidak jauh dari dasar pendidikan yang diperolehnya.

b) Faktor Traumatis

Kasus-kasus yang bersumber pada faktor kedua (traumatis). Para pelaku memiliki aneka ragam kasus, dari persoalan putus cinta, khianat cinta, hingga guncangan kejiwaan disebabkan kekerasan orang tua. Putus cinta dan khianat cinta yang terjadi secara berulang-ulang, akan menyebabkan kekecewaan yang berlebihan. Kekecewaan yang tak kunjung usai di satu sisi hasrat libido yang demikian tinggi, disisi lain mendorong adanya pelampiasan menyimpang dari sang pelaku.

c) Faktor Bawaan

Kasus-kasus yang bersumber dari pada faktor ketiga (bawaan). Keberadaannya hanya ada pada kelompok inverse pertama, yakni inverse absolut (*absolutely inverted*). Mereka berusaha meyakinkan lingkungannya bahwa pada diri mereka sepanjang hidup, tidak ada penyimpangan pada insting seksual mereka, sekalipun orang-orang disekitarnya menganggap perilakunya menyimpang. Contoh-contoh faktor bawaan, misalnya hermaprodit (berkelamin ganda), yang dalam term islam disebut *khunsa* (wadam, banci, atau waria). Dalam kasus-

kasus tertentu yang barangkali jarang terjadi, dua perangkat seksual ini sama-sama berkembang meskipun keduanya berjalan lamban.

Sebenarnya pada setiap individu memiliki jejak- jejak faktor bawaan semacam hermaprodit tersebut, hanya saja ada yang berlanjut tanpa difungsikan, atau hanya bersifat organ elementer dan ada yang berubah untuk menerima fungsi-fungsi lain (Himawan,2007:71-72).

2) Homoseksual dalam Film

Fenomena homoseksual sudah sangat marak dan sepertinya dianggap sudah sangat biasa. Hingga fenomena tersebut diangkat dalam sebuah film dengan berbagai macam genre yang tidak jauh dari homoseksual.

Salah satu fenomena homoseksual yang diangkat dalam film adalah film yang berjudul *Brokeback Mountain*. Dalam film ini menunjukkan seorang homoseksual dengan menggunakan karakter koboi. Sedikit diceritakan bahwa homoseksual yang ditampilkan karakter Jack dan Ennis merupakan homoseksual yang tertutup dimana mereka tetap menikah dengan lawan jenis dan membina keluarga.

Tidak hanya dalam film *Brokeback Mountain* saja, homoseksual juga terdapat pada film Thailand berjudul *Yes or No* yang menggambarkan kehidupan dua orang remaja putri yang tinggal dalam satu kamar dan keduanya saling menyukai satu sama lain. Sehingga mereka memutuskan berpacaran dan menjadi pasangan homoseksual yang lebih dikenal dengan lesbian.

3. Semiotika

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol tidak dalam disingkapi secara isolatif, terpisah dari hubungan asosiatifnya dengan simbol lainnya. Walaupun demikian berbeda dengan bunyi simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan makna.berbeda pula dangan tanda (*sign*), simbol merupakan kata atau sesuatu yang disa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan (1) penafsiran pemakaian (2) kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya, dan (3) kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakaiannya (Sobur,2006:156).

Sedangkan menurut Erwin Goodenough dalam *:The Power of Symbols*” mendefinisikan simbol sebagai barang atau pola yang apapun sebabnya, bekerja pada manusia, dan berpengaruh pada melampaui pengakuan semata-mata tentang apa yang disajikan secara harafiah dalam bentuk yang diberikan itu. Selanjutnya membedakan anatar bahasa yang

bersifat denotatif : tepat, ilmiah, harafiah, dan bahasa yang bersifat konotatif : berasosiasi, tidak persis tepat, memungkinkan beragam penafsiran dan simbol termasuk kategori kedua (Dillistor,2002:19)

Simbol mewakili sumber acuannya dalam cara yang konvensional. Kata-kata pada umumnya merupakan simbol. Tetapi penanda manapun—sebuah objek, suara, sosok, dan seterusnya—dapat bersifat simbolik. Bentuk salib mewakili konsep “agama Kristen”; tanda bentuk V yang tercipta dari jari tekunjuk dan tangan dapat mewakili “perdamaian”; putih dapat mewakili “kebersihan”, “kesucian”, “kepolosan”, dan gelap mewakili “kotor”, “ternoda”, “tercela”, dan daftar ini dapat terus berlanjut. Makna-makna ini dibangun melalui kesepakatan sosial atau melalui saluran berupa tradisi historis (Danesi,2010:44).

Pada dasarnya film harus dilihat sebagai salah satu bentuk komunikasi sehingga makna dalam film dapat dilihat dalam konteks yang jauh lebih luas. Makna yang diperoleh dari film akan lebih lengkap jika dikaji dengan melibatkan keseluruhan unsur-unsur komunikator dan komunikasi juga melibatkan kebudayaan yang ada disekitarnya.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Keterhubungan antara subjek dengan objek memiliki keterarahan atau intensionitas yang tertuju pada objek itu sendiri dan dari objek tersebut akan memperhatikan (menampilkan) gejala-gejala yang pada akhirnya akan ditangkap oleh si subjek. Gejala yang

ditangkap subjek (secara indrawi) oleh semiotika disebut sebagai “tanda” (Sobur,2003:124).

Tanda tersebut dapat berupa suara atau bunyi, warna, bentuk-bentuk tertentu, gaya atau *style*, gerak tubuh dan sebagainya dan gejala semacam ini hadir ditengah kehidupan manusia.

Semiologi akan menghasilkan makna-makna yang berasal dari kajian elemen-elemen film yang luas dan beragam, sehingga dapat diperoleh makna yang meliputi berbagai dimensi. Semiologi memberikan pemahaman bahwa sebuah makna tidak dipahami secara pasif, tetapi secara aktif dalam proses interpretasi. Semiologi disini juga akan mengkaji simbol-simbol yang ada dalam film untuk direpresentasikan dalam kehidupan nyata, sehingga dapat diperoleh makna tertentu.

Pada penelitian semiologi kali ini terdapat banyak sekali paradigma-paradigma yang dikemukakan oleh beberapa tokoh. Namun peneliti menggunakan analisis semiotika dengan paradigma Barthes untuk meneliti objek. Ada tiga aspek yang terdapat pada paradigma Barthes, yakni :

a. Denotasi

Dimana pada tahap ini menjelaskan relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam tanda, dan di antara tanda dengan objek yang diwakilinya (*its referent*) dalam realitas eksternalnya. Barthes menyebutnya sebagai denotasi (Fiske,2012:140).

b. Konotasi

Merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu tiga cara kerja tanda di tahap kedua signifikasi tanda. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai – nilai dalam budaya mereka. Bagi Barthes, faktor utama dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Penanda di tanda pertama adalah tanda konotasi. Kedua foto imajiner kita adalah jalan yang sama: perbedaan diantara keduanya terletak pada bentuk, tampilan dari foto tersebut, yaitu dalam penanda (Fiske,2012:141).

c. Mitos

Mitos bagi Barthes, adalah sebuah budaya cara berpikir tentang sesuatu, cara mengkonseptualisasi atau memahami hal tersebut. Barthes melihat mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep yang berelasi (Fiske,2012:144).

Mitos juga merupakan cara berfikir suatu kebudayaan tentang sesuatu cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur,2004:69).

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berusaha menginterpretasikan pesan dalam film *The Iron Ladies* yang merepresentasi tentang identitas seksual transgender. Untuk memberikan pemaknaan pesan tersebut digunakan analisis semiologi, dengan asumsi bahwa metode tersebut tidak memusatkan pada transmisi pesan melainkan pada penurunan dan pertukaran makna. Penekanannya bukan pada tahap proses, melainkan difokuskan pada peran komunikasi dalam memantapkan dan memelihara nilai-nilai dan bagaimana nilai-nilai tersebut memungkinkan komunikasi memiliki makna. Metode analisis semiologi sendiri dapat dikarakterisasi sebagai metode penelitian makna simbolik pesan-pesan (Sobur,2006:122).

Sesuai dengan judul yang diangkat, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengertian penelitian kualitatif itu sendiri, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati (Moleong,1992:6).

Selain termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif, peneliti juga menggunakan metode semiologi untuk penelitian ini. Semiologi adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan didunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur,2006:15).

2. Sumber Data

Sumber data berupa data korpus Film *The Iron Ladies* produksi Tai Entertainment tahun 2000.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data, penulis terlebih dahulu membaginya dalam beberapa tahapan, sehingga dalam melakukan penelitian, penulis dapat dengan mudah menjalankannya. Tahap-tahap yang sudah dibagi oleh peneliti adalah sebagai berikut :

a. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi simbol-simbol dan tanda yang mewakili bentuk dari identitas seksual transgender yang muncul berupa gambar atau beberapa *scene* dan *shoot* dalam film *The Iron Ladies*. Gambar atau simbol-simbol serta pesan-pesan diperoleh melalui pemotongan gambar bergerak dari adegan yang terdapat pada film *The Iron Ladies* yang berdurasi 104 menit.

b. Studi Pustaka

Untuk mendapatkan data pendukung dari penelitian ini terutama mengenai teori-teori maka studi pustaka diambil dari makalah, buku-buku, internet dan sumber-sumber lainnya yang mendukung dan yang berhubungan dengan penelitian ini

c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh tanggapan dari masyarakat guna memperkuat penelitian ini tentang transgender

4. Teknik Analisis Data

a. Mengumpulkan Data (*Data Collection*)

Mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang diperoleh dari hasil mengamati setiap *scene* dan *shoot* dalam film *The Iron Ladies*

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

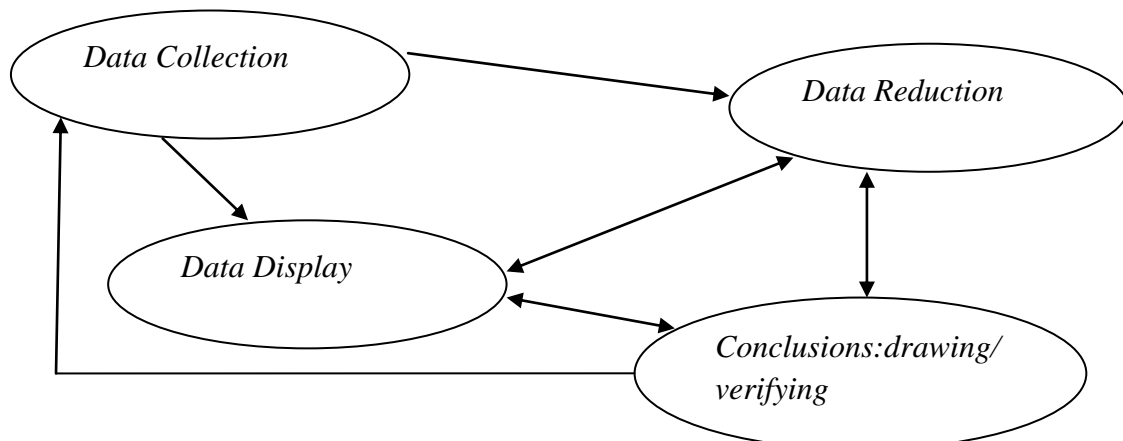
b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dengan menyusun dalam satuan-satuan dan di kategorisasikan agar data semakin mudah dipahami

c. *Conclusion Drawing/verification*

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten (Sugiyono,2010:247).

Komponen dalam analisis ditujukan pada gambar berikut (Sugiyono,2010:247) :



G. VALIDITAS DATA

Validitas data digunakan untuk mengukur hasil penelitian, sejauh mana penelitian tersebut bisa dikatakan valid. “validitas berasal dari kata *Validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya” (Azwar,2011:5).

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2004:330).

Pada penelitian ini validitas data akan dilakukan setelah proses analisis data. Artinya setelah semua data telah dianalisis, peneliti kemudian akan melakukan validitas teori.

Penelitian ini menitikberatkan pada aspek identitas seksual transgender yang mana identitas seksual transgender memiliki aspek utama yakni sebuah perilaku yang menunjukkan tentang keberadaan seorang transgender . Keberadaan disini berhubungan dengan aspek gaya hidup seorang transgender. Maka dari itu, dalam melakukan validitas data nantinya peneliti akan merujuk pada aspek yang ada dalam gaya hidup seorang transgender.

Dalam sebuah gaya hidup seorang transgender menyebutkan beberapa hal yang menunjukkan keberadaan akan diri mereka. Kemudian dalam merumuskan sebuah gaya hidup, Nas dan v.d menggunakan pendekatan analitis dan sintesis (Susianto, 1993:59 dalam Sobur, 2009:168-169) Sedangkan hal-hal yang menunjukkan tentang keberadaan mereka dapat dibagi menjadi tiga bagian (Koeswinarno,2004:54,59) :

1. Perilaku

Perilaku seksual waria, dalam arti tidak sekedar relasi seksual, tetapi bagaimana pola-pola perilaku seksual serta dorongan seksual yang ada dalam diri seorang waria terekspresi dalam kehidupan sehari-hari

2. Kebiasaan

Sebagai individu yang “mendekati” wanita, keindahan tubuh menjadi bagian penting dalam penampilan sehari-hari. Karena secara fisik tubuh mereka adalah laki-laki, maka banyak hal yang dilakukan untuk mempresentasikan tubuh laki-laki menjadi tubuh wanita.

3. Ruang Sosial

Pada aspek ini, LGBT merupakan bagian dari realitas kemanusiaan. Mereka lahir disekitar kita bahkan mereka adalah bagian dari realitas kemanusiaan. Realitas kemanusiaan yang meminta dirinya diterima apa adanya.

F. KERANGKA BERFIKIR

